

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peningkatan usaha yang terus meningkat mendukung perusahaan, termasuk sektor *consumer non-cyclicals*, guna mengoptimalkan kinerja. Sektor ini menghasilkan berbagai kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, serta barang rumah tangga lainnya, dengan tingkat permintaan yang relatif stabil, sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingginya kebutuhan konsumsi harian masyarakat. Sektor ini dipandang sebagai sektor defensif karena sifatnya yang dasar/primer sehingga tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi (Kontan.co.id, 2022).

Nilai perusahaan menjadi pandangan pemodal terhadap suatu entitas bisnis yang tercermin melalui harga sahamnya (Merllizcha & Triyonowati, 2024). Stabilitas operasional serta keuangan memperlihatkan bahwasannya perusahaan berada dalam keadaan baik saat ini maupun mendatang, sehingga meningkatkan ketertarikan investor. Permintaan saham yang tinggi melakukan peningkatan harga saham serta berdampak pada kenaikan nilai perusahaan (Lutfiah & Pangestuti, 2023).

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Penelitian**

Kode Emiten	Tahun	ROA	CR	DER	DPR	Inflasi	PBV
ICBP	2020	0.07	2.26	1.06	0.39	1.57	2.22
	2021	0.07	1.80	1.15	0.46	2.61	1.85
	2022	0.05	3.10	1.01	0.62	5.51	2.03
	2023	0.07	3.15	0.92	0.38	1.87	1.99
	2024	0.07	4.09	0.88	0.42	1.68	1.98
AMRT	2020	0.04	0.88	2.40	0.23	1.57	4.35
	2021	0.07	0.87	1.90	0.19	2.61	5.35
	2022	0.09	0.90	1.68	0.27	5.51	9.59
	2023	0.10	1.00	1.18	0.29	1.87	7.75
	2024	0.08	1.04	1.19	0.37	1.68	6.69
BISI	2020	0.09	5.83	0.19	0.41	1.57	1.26
	2021	0.12	7.13	0.15	0.30	2.61	1.09
	2022	0.15	8.80	0.12	0.39	5.51	1.57
	2023	1.53	7.34	0.13	0.34	1.87	1.39
	2024	0.05	133.96	0.07	1.35	1.68	1.06
AALI	2020	0.03	3.31	0.44	0.22	1.57	1.23
	2021	0.07	1.58	0.44	0.26	2.61	8.64
	2022	0.06	3.60	0.31	0.51	5.51	6.94
	2023	0.04	1.83	0.28	0.75	1.87	5.99
	2024	0.04	2.60	0.24	0.43	1.68	5.14

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

DI PT ICBP, menunjukkan dinamika yang berbeda. *Return on Assets* Perusahaan menurun awalnya 0.07 di tahun 2021 lalu menjadi 0.05 di tahun 2022, namun nilai perusahaan meningkat dari 1.85 menjadi 2.03. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pasar lebih didasarkan pada prospek pertumbuhan di masa depan. Investor tetap merespons positif

strategi bisnis dan potensi pengembangan perusahaan sehingga permintaan saham meningkat yang kemudian mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Untuk PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), menunjukkan kondisi penurunan *Current Ratio* sebesar 0.88 di tahun 2020 menjadi 0.87 tahun 2021, namun nilai perusahaannya justru meningkat di tahun 2021 sebesar 5.35 yang sebelumnya sebesar 4.35 tahun 2020. Kondisi ini terjadi karena kinerja penjualan tetap stabil bahkan tumbuh seiring tingginya permintaan barang kebutuhan pokok selama pandemi Covid-19. Karakteristik produk yang dijual bersifat esensial membuat permintaan relatif stabil bahkan Ketika daya beli masyarakat tertekan. Selain itu, kondisi inflasi yang meningkat justru mendorong kenaikan harga jual barang sehingga pendapatan nominal perusahaan ikut bertambah.

Pada PT BISI International Tbk (BISI) terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* di tahun 2023 yakni 0.13 dari 0.12 pada tahun 2022, namun pada saat yang sama, nilai perusahaan justru menurun 1.57 tahun 2022 menjadi 1.39 ditahun 2023. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan DER dapat dipersepsikan sebagai naiknya risiko finansial dan beban kewajiban perusahaan, sehingga investor menjadi lebih berhati-hati. Akibatnya, meskipun perusahaan menambah pendanaan melalui utang, pasar menilai prospek dan stabilitas perusahaan lebih rendah, yang tercermin pada penurunan nilai perusahaannya.

Di PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), *Divident Payout Ratio* (DPR) mengalami peningkatan dari 0.51 (2022) menjadi 0.75 (2023), namun nilai perusahaannya menurun 6.94 di tahun 2022 menjadi 5.99 di tahun 2023. Fenomena ini menggambarkan bahwa perusahaan membagikan dividen yang besar namun pasar tidak meresponnya dengan peningkatan valuasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa investor menilai kenaikan dividen sebagai sinyal terbatasnya peluang investasi dan pertumbuhan di masa depan, sehingga laba lebih banyak dibagikan daripada diinvestasikan Kembali. Di samping itu, sektor kelapa sawit yang dipengaruhi fluktuasi harga *Crude Palm Oil* (CPO), kebijakan ekspor, dan isu keberlanjutan turut membentuk persepsi risiko terhadap prospek perusahaan.

Berdasarkan fenomena fluktuasi nilai perusahaan, meskipun sektor consumer *non-cyclicals* tergolong defensif dan bersifat kebutuhan pokok, nilai perusahaan tetap mengalami perubahan. Stabilitasnya permintaan tidak serta merta menjamin tingginya valuasi pasar, sehingga faktor fundamental perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut. Terdapat banyak aspek yang menghasilkan pengaruh pada nilai perusahaan diantaranya adalah ROA, CR, DER, DPR serta inflasi.

ROA memperlihatkan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba. ROA tinggi menandakan efisiensi operasional serta keadaan finansial sehat, hingga memperbesar kepercayaan pemodal serta mendukung peningkatan nilai perusahaan. Sejalan melalui (Sofiani & Siregar, 2022) kian besar laba yang dihasilkan, kian tinggi nilai perusahaan.

Studi (Merllizcha & Triyonowati, 2024), memperlihatkan bahwasannya ROA memberikan pengaruh positif sig pada PBV, kian tinggi ROA, kian meningkat nilai perusahaan. Sebaliknya (Halim & Latief, 2022) menemukan bahwasannya ROA memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan, oleh sebab itu variasi ROA tidak berdampak berarti kepada perubahan PBV.

Variabel lain yang memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan ialah CR. Rasio ini memperlihatkan kapasitas perusahaan saat menunaikan kewajiban jangka pendek. Akan tingginya CR, kian kuat likuiditas perusahaan, sehingga laporan keuangan dinilai lebih aman serta mendukung peningkatan nilai perusahaan (Qoiriyah, 2021).

Studi (Azzahra & Agustin, 2023) mengindikasikan bahwasannya CR memberikan pengaruh positif kepada nilai perusahaan, sebab likuiditas yang tinggi meningkatkan kepercayaan serta persepsi investor. Sebaliknya (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022) mengemukakan bahwasannya CR memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan kepada peningkatan nilai perusahaan.

Variabel selanjutnya yang memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan ialah DER. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar utang dibandingkan ekuitas. DER tinggi mencerminkan dominasi pendanaan melalui utang, sedangkan DER rendah memperlihatkan struktur modal yang lebih sehat, ketahanan pada keadaan sulit, serta kemampuan memenuhi kewajiban kepada kreditur (Qoiriyah, 2021).

Studi yang dilaksanakan (Azzura & Yusrialis, 2024) memperlihatkan bahwasannya DER menghasilkan pengaruh positif serta signifikan kepada nilai perusahaan, hingga besaran DER memengaruhi nilai perusahaan. Namun (Sari & Santoso, 2024) mengemukakan bahwasannya DER memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan, karena peningkatan utang dipersepsikan menambah risiko serta menekan nilai perusahaan.

Variabel keempat ialah *Divident Payout Ratio* (DPR), memperlihatkan porsi laba yang disalurkan serta yang ditahan guna reinvestasi. DPR merefleksikan keyakinan manajemen atas prospek serta keberlanjutan kinerja perusahaan. Kebijakan dividen yang konsisten menarik investor karena dipersepsikan menjadi sinyal stabilitas keuangan serta kualitas tata kelola. Semakin besar dividen dibagikan, menjadi daya tarik bagi pemodal yang menginginkan sumber pendapatan pasif.

Studi (Febriana et al., 2024) memperlihatkan bahwasannya DPR memberikan pengaruh positif serta signifikan kepada nilai perusahaan, sebab dividen tinggi dipersepsikan mencerminkan laba besar serta kinerja yang baik. Namun (Dewi & Djawoto, 2024) mengemukakan bahwasannya DPR memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan; ketika DPR meningkat, nilai perusahaan justru mengalami penurunan.

Variabel selanjutnya ialah inflasi. Inflasi yang tinggi cenderung menekan nilai perusahaan karena meningkatkan biaya operasional serta menurunkan daya beli masyarakat, sehingga prospek laba masa depan dipersepsikan kurang menarik (Prastyatini & Utami, 2024). Meski demikian (Lutfiah & Pangestuti, 2023) mengemukakan bahwasannya inflasi memberikan pengaruh positif serta sig pada nilai perusahaan. Sebaliknya (Sartika, Umi et al., 2019) mendapati bahwasannya inflasi memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan, sebab inflasi tinggi berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Merujuk pada pemaparan sebelumnya, persoalan ini krusial guna dikaji lebih lanjut. Pengkaji bermaksud menguji ulang ikatan antar variabel yang relevan serta mengevaluasi perkembangan perusahaan. Uraian tersebut memperlihatkan bahwasannya permasalahan memiliki implikasi langsung kepada dinamika nilai perusahaan, oleh sebab itu pengkaji tertarik melaksanakan studi melalui judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### 1.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah indikator yang mencerminkan keadaan serta tercapainya sasaran perusahaan. Nilai yang tinggi memperlihatkan kemampuan menghadirkan kemakmuran bagi pemodal, terutama waktu harga saham naik. Nilai perusahaan dapat dinilai menggunakan PBV yang menggambarkan sejauh mana entitas mampu meningkatkan nilai

bagi perusahaan itu sendiri. Kian tinggi PBV, kian kuat kepercayaan pasar kepada prospek perusahaan, karena peningkatan PBV mencerminkan bahwa harga saham perusahaan juga semakin tinggi (Sofiani & Siregar, 2022).

### **1.2.2 Return on Asset**

ROA memperlihatkan tingkat keberhasilan entitas saat memakai aset guna menghasilkan laba serta mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya (Almira & Wiagustini, 2020). Aset besar tanpa dukungan pendapatan memadai dipandang sebagai kinerja lemah. Sebaliknya, pemanfaatan aset yang optimal meningkatkan pendapatan, memberi sinyal positif bagi investor, serta mendorong kenaikan nilai perusahaan. (Merllizcha & Triyonowati, 2024); (Aprilianingsih et al., 2024) mengemukakan bahwasannya ROA memberikan pengaruh positif sig kepada nilai perusahaan.

### **1.2.3 Current Ratio**

CR memperlihatkan kapasitas perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar. CR yang tinggi mencerminkan likuiditas sehat serta fleksibilitas finansial dalam mendukung operasional, pembagian dividen, serta investasi. Keadaan ini meningkatkan keyakinan investor atas keberlanjutan usaha sehingga mendorong kenaikan nilai perusahaan (Halim & Latief, 2022). Studi (Azzahra & Agustin, 2023); (Jonathan & Purwaningsih, 2023) mengemukakan bahwasannya CR memberikan pengaruh positif sig pada nilai perusahaan.

### **1.2.4 Debt to Equity Ratio**

DER menguraikan struktur pendanaan melalui perbandingan utang serta modal sendiri. Ketergantungan pada kreditur menunjukkan adanya kewajiban yang harus diprioritaskan dibandingkan shareholder, sehingga risiko keuangan perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, shareholder perlu mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban. DER dinilai baik ketika utang lebih kecil dibandingkan ekuitas karena mencerminkan struktur modal yang lebih aman serta mendukung peningkatan nilai perusahaan (Chandra & Jonathan, 2022). Studi (Azzura & Yusrialis, 2024); (Jonathan & Purwaningsih, 2023) mengemukakan bahwasannya DER memberikan pengaruh positif serta sig pada nilai perusahaan.

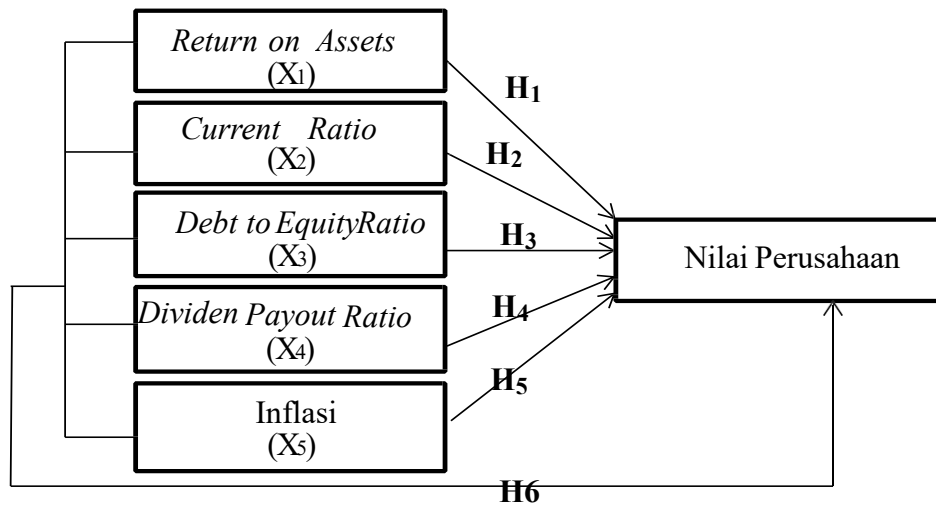
### **1.2.5 Divident Payout Ratio**

DPR merefleksikan ketetapan pengelola dalam menetapkan porsi laba yang dibagikan kepada pemodal menjadi imbal hasil kepemilikan. DPR menunjukkan besaran laba bersih yang disalurkan sebagai dividen. DPR yang tinggi mencerminkan komitmen perusahaan menghadirkan pengembalian langsung, sehingga meningkatkan daya tarik saham di pasar modal. Keadaan ini memperkuat kepercayaan investor atas kinerja serta prospek perusahaan, mendorong kenaikan permintaan saham, serta berdampak positif kepada nilai perusahaan (Putri & Ramadhan, 2020). Selaras melalui studi (Febriana et al., 2024); (Oktavia & Kalsum, 2021) mengemukakan bahwasannya bahwasannya DPR memberikan pengaruh positif serta signifikan kepada nilai perusahaan.

### **1.2.6 Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga barang yang berlangsung secara umum serta berkelanjutan. Peningkatan harga yang berlangsung lama serta menjadi salah satu faktor pemicu inflasi. Dari sisi investor, inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan ketertarikan untuk menanamkan modal pada instrument saham (Natasiya & Idayati, 2020). Oleh karena itu, kondisi inflasi perlu direspons perusahaan secara bijaksana dan terencana agar stabilitas ekonomi perusahaan tetap terjaga. Ini selaras melalui studi (Yuniari et al., 2023); (Lutfiah & Pangestuti, 2023) memperlihatkan bahwasannya inflasi memberikan pengaruh positif serta signifikan kepada nilai perusahaan.

### 1.2.7 Kerangka Konseptual



H<sub>1</sub>: ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H<sub>2</sub>: CR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H<sub>3</sub>: DER berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H<sub>4</sub>: DPR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H<sub>5</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H<sub>6</sub>: ROA, CR, DER, DPR serta Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan